

## **JEJAK-JEJAK PERMUKIMAN ETNIS TIONGHOA DI KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT**

Etnis Tionghoa bermigrasi ke Nusantara mulai dari era sebelum penjajahan hingga era kemerdekaan. Jika dibandingkan dengan suku bangsa lain seperti bangsa Arab atau bangsa Eropa, populasi etnis Tionghoa adalah yang terbesar. Keberadaan mereka sampai saat ini dikenal sebagai kelompok etnis yang tersebar dan dapat dijumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia, tidak terkecuali di wilayah Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa etnis Tionghoa mempunyai peran dalam terbentuknya kebinekaan di Indonesia. Jejak-jejak yang ditinggalkannya pun beragam seperti halnya permukiman, yang biasa disebut kawasan Pecinan. Berbicara mengenai permukiman, tentu tidak akan terlepas dari keberadaan rumah tinggal juga elemen lainnya baik itu rumah peribadatan maupun kompleks makam yang memiliki langgam arsitektur bangunan khas etnis Tionghoa. Di Kabupaten Ciamis, ketiga elemen tersebut masih dapat ditemukan hingga saat ini. Jejak-jejak tersebut diperkirakan sudah ada sejak abad ke-19 Masehi.

Sejarah masuknya etnis Tionghoa ke wilayah Kabupaten Ciamis diperkirakan dimulai sejak dibukanya wilayah perkebunan di Priangan Timur. Meskipun secara administratif Kabupaten Ciamis pernah mengalami beberapa kali pergantian dan termasuk dalam bagian Keresidenan Cirebon, akan tetapi secara kewilayahan Kabupaten Ciamis juga terletak di Keresidenan Priangan. Ada pun jalur masuknya etnis Tionghoa ke wilayah Kabupaten Ciamis ini berasal dari Cirebon, Batavia dan Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan di lapangan yang menunjukkan leluhur masyarakat etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis yang berasal dari tiga wilayah tersebut.

Beberapa hasil temuan di lapangan yang menunjukkan ciri khas permukiman etnis Tionghoa di Ciamis yaitu rumah Mi Bakso Canda sebagai rumah tinggal dan rumah toko, Kelenteng Hok Tek Bio, Pabrik Minyak Gwan Hien, dan tokoh etnis Tionghoa yang berperan ikut mengembangkan Ciamis yakni The Pit Nio dan Ong Hok Djoe. Tidak kalah pentingnya juga ditemukan komplek makam untuk etnis Tionghoa atau disebut *Sentiong* meskipun lokasinya agak keluar dari kawasan Pecinan di Ciamis di daerah Pasir Datar.



Rumah Mi Bakso Canda, salah satu rumah tinggal sekaligus rumah toko  
berlanggam arsitektur Tionghoa di Ciamis  
(Dok. Balar Jabar 2021)

Salah satu rumah berlanggam arsitektur khas etnis Tionghoa yang masih dapat dijumpai di Kabupaten Ciamis adalah rumah yang berlokasi di jln. Ahmad Yani No. 31. Di salah satu bagian ujung bubungan bangunan terdapat angka 1922 yang biasa digunakan sebagai penanda tahun didirikannya bangunan tersebut. Rumah ini menjadi salah satu rumah yang masih memiliki karakteristik etnis Tionghoa. Hal ini dapat dilihat dari pola ruang yang diterapkan pada masing-masing bagian rumah. Akan tetapi sekarang ini sudah terjadi perubahan dan alih fungsi di beberapa ruangan yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan pemiliknya, misalnya sudah tidak ditemukan meja altar, ruangan yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan sebagai warung Baso, serta MCK dibagian tanah kosong di belakang sudah tidak difungsikan lagi. Ahli waris yang menempati sekarang keluarga Erni, seorang istri dari Tan Tjoan Liang atau yang dikenal dengan Iskandar. Rumah tinggal sekaligus rumah toko ini biasa dipakai untuk berjualan bakso dengan nama Mi Bakso Canda milik The Seng Kien, kakek dari Iskandar. Ia seorang Tionghoa Ciamis yang memiliki ikatan kekeluargaan dengan salah satu tokoh etnis Tionghoa yakni The Pit Nio (wanita yang diperistri R.A.A. Kusumadiningrat, Bupati ke-16 Galuh)

Selain rumah, ciri khas dari suatu kawasan Pecinan adalah keberadaan rumah peribadatan yang memiliki ornamen khas etnis Tionghoa. Di Kabupaten Ciamis terdapat sebuah rumah peribadatan yang disebut kelenteng dengan nama Kelenteng Hok Tek Bio. Kelenteng ini berlokasi di jln. Ampera II No. 17. Kelenteng Hok Tek Bio diperkirakan dibangun pada Masa Pendudukan Jepang sekitar tahun 1942-1945 dan dibangun di atas tanah seluas 448 m<sup>2</sup>.



Gapura Kelenteng Hok Tek Bio Ciamis  
(Dok. Balar Jabar 2021)

Gapura kelenteng ditandai dengan hiasan dua naga yang mengapit mustika mutiara dikelilingi bola api matahari. Gapura yang menghadap ke jalan terdapat inskripsi tulisan mandarin yaitu *Fu de miao* / Hok Tek Bio atau kelenteng Fu de yang mempunyai arti gedung ini adalah kelenteng Hok Tek Bio. Pada bagian tengah halaman kelenteng terdapat altar yang ditujukan kepada *Thien* sedangkan tungku pembakaran kertas yang disebut *kim lio* berada di sisi sebelah timur depan dari bagian halaman kelenteng. Kelenteng Hok Tek Bio memiliki tujuh altar dengan altar utamanya yakni *Hok Tek Zheng Sien* sebagai tuan rumah yang merupakan perwujudan dari dewa bumi. Di kelenteng ini terdapat hiasan dinding yang melukiskan sifat-sifat dari dewa-dewa yang ada di kelenteng tersebut. Selain itu terdapat pula aksara Cina yang menghiasi tiang-tiang kelenteng dan merupakan kata-kata mutiara yang diambil dari kitab *Taodeqing*.

Sebagai salah satu etnis yang dikenal akan kelihaiannya di bidang perekonomian, etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis pada masa lalu juga pernah menorehkan sejarah. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan Pabrik Minyak Gwan Hien, adalah pabrik pengolahan minyak kelapa setengah jadi. Melalui pabrik minyak ini, Kabupaten Ciamis menjadi salah satu wilayah penghasil minyak olahan kopra terbesar pada masanya.

Pabrik Minyak Gwan Hien adalah pabrik minyak milik etnis Tionghoa dari Karisidenan Banyumas yakni Kwee Kwie Seng. Bangunan ini didirikan sekitar tahun 1930 dan mulai beroperasi pada 1932. Terdapat beberapa ruangan di pabrik minyak ini seperti bangunan administrasi, gudang kelapa, tempat penimbangan minyak, ruangan khusus pemilik, bangunan oven kopra, gudang bungkil (ampas produksi) dan gudang peralatan. Sebelumnya juga terdapat

perumahan bagi karyawan pabrik minyak Gwan Hien yang terletak dibagian belakang pabrik akan tetapi pada saat dilaksanakan penelitian perumahan ini sudah rata dengan tanah, dikarenakan memang sudah tidak ada biaya pemeliharaan untuk gedung pabrik minyak Gwan Hien.



Bangunan pabrik minyak ini sudah tidak lagi beroperasi sebagai pengolah minyak. Meski demikian, pewarisnya menjadikan ruang terbuka yang tersisa di bagian depan sebagai tempat jasa cuci mobil. Jika dilihat secara sekilas, bangunan ini tidak memiliki langgam arsitektur khas Tionghoa, namun bangunan ini masih dapat memperlihatkan kekokohnya hingga saat ini.

Selain temuan jejak yang berupa bangunan, juga ditemukan jejak tokoh etnis Tionghoa yang mempunyai peran dalam perkembangan morfologi Ciamis. Tokoh tersebut adalah The Pit Nio dan Ong Hok Djoe.



The Pit Nio adalah seorang Tionghoa yang dipersunting oleh Bupati Galuh, R.A.A. Kusumadiningrat. Setelah menikah, namanya berganti menjadi R.A. Juwitaningrat. Berdasarkan penuturan keturunannya, melalui pernikahan tersebut keduanya dikaruniai 12 orang anak termasuk R.A. Mustikaningrat. Menariknya, beberapa rumah keturunan etnis Tionghoa menyimpan foto The Pit Nio di rumah mereka. Selain karena adanya garis yang menghubungkan secara keturunan, ada pula yang memajangnya karena kedekatan dengan sanak-saudaranya/kerabat sehingga memiliki ikatan emosional yang sama dengan keluarganya. The Pit Nio juga dikabarkan menjadi salah satu etnis Tionghoa yang memiliki pengaruh di Kabupaten Ciamis melalui kedekatannya dengan beberapa tokoh lain dari sesama etnis Tionghoa.

Sementara itu, Ong Hok Djoe adalah seorang Veteran Perang Kemerdekaan Indonesia yang berasal dari Ciamis. Ia dinobatkan sebagai pahlawan atas jasanya yang membantu pemerintah Indonesia saat terjadinya Agresi Militer Belanda. Sebagai seorang Tionghoa, Ong Hok Djoe turut membantu mengorganisir masyarakat Tionghoa Ciamis saat ternyadinya agresi militer tersebut. Ong Hok Djoe juga dikenal karena kedermawanannya dan keikutsertaannya dalam membangun MAKIN Ciamis. Oleh karena itu, ia juga menempati posisi ketua pertama MAKIN Ciamis.





Ong Hok Djoe (kiri) dan Kegiatan MAKIN Ciamis  
Dok. Penelitian Balar Jabar, 2021.

Berbagai temuan yang telah diuraikan di atas juga tidak kalah pentingnya sebagai bukti bahwa etnis Tionghoa telah bermukim di Ciamis sejak dahulu, yaitu ditemukannya Komplek Makam etnis Tionghoa yang biasa disebut *sentiong* berlokasi di Pasir Datar. Makam etnis Tionghoa dinamakan bong. Bong ini mempunyai beberapa bagian diantaranya yaitu bukit makam merupakan tempat untuk meletakkan peti jenazah berbentuk seperti gundukan bukit, Bongpay adalah batu nisan makam yang merupakan bagian terpenting karena menyangkut identitas pemilik makam. Altar terletak didepan Bongpay yang berfungsi untuk meletakkan persembahan pada saat ziarah misalnya makanan, buah buahan, lilin, hio dan bunga. Altar untuk dewa Bumi dan tempat membakar kertas untuk sembahyang. Biasanya setiap makam raya akan hiasan ornamen seperti yang terdapat di kelenteng misalnya *qilin*, burung *hong*, naga, dewa dewi, dan beberapa jenis hiasan bunga misalnya bunga teratai, bunga mawar dan bunga seruni. juga ditemukan hiasan labu.



Bong keturunan keluarga Ong Hok Djoe  
Dok. Penelitian Balar Jabar, 2021.

Selain yang tertera pada pemaparan di atas, masih terdapat cukup banyak jejak-jejak lain dari permukiman etnis Tionghoa di Kabupaten Ciamis yang dapat kita temukan hingga saat ini. Semoga dengan adanya temuan ini, Kabupaten Ciamis dapat menjadi salah satu wilayah yang semakin toleran terhadap keragaman dan juga sebagai bukti bahwa etnis Tionghoa mempunyai peran terbentuknya kebinekaan bukan hanya sebagai semboyan akan tetapi sudah berada pada tataran perilaku yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. (Desril Riva Shanti, dkk. 23/11/2021)